



Proceedings

**Seminar Internasional**

**“Meneguhkan Jatidiri Budaya Bangsa  
melalui Bahasa, Sastra, Seni,  
dan Pendidikan pada Era Milenial”**

14 November

**2018**

**E6 Lt. 2**

Aula AVA

website: <http://isllac.um.ac.id/>

email: [isllac@um.ac.id](mailto:isllac@um.ac.id)

**Sub Tema**

- Sosok dan peran bahasa, sastra, seni, dan pendidikan pada era milenial
- Pengembangan karakter budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan
- Industri kreatif berbasis budaya melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan
- Penyiapan generasi Z melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan
- Pemanfaatan potensi lingkungan dan budaya lokal dalam pendidikan
- Penguatan kapasitas bahasa, sastra, seni, dan pendidikan pada era milenial
- Inovasi pembelajaran bermuatan kearifan lokal

ISSN : 2598-0874

VOLUME 2, 2018



**um**  
The Learning  
University

Jurusan Sastra Indonesia

---

## PROSIDING

### SEMINAR INTERNASIONAL II (ISLLAC, 2018)

#### TEMA

*"Meneguhkan Jatidiri Budaya Bangsa melalui Bahasa, Sastra, Seni dan Pendidikan pada Era Milenial"*

#### Diselenggarakan oleh

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (UM)  
14 November 2018

#### Redaksi:

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Gedung E.7, Kota Malang, Jawa Timur 65145,  
Telp. (0341) 551-312 Psw.238, Telp.Langsung/fax. (0341)567-475  
Website <http://isllac.um.ac.id/> E-mail: [isllac@um.ac.id](mailto:isllac@um.ac.id)

Volume 2, 2018

ISSN : 2598-0874

SK ISSN : 0005.2598-0874/JI.3.1/SK.ISSN/2017.10 (19 Oktober 2017)

Isi keseluruhan dari artikel didalam *Proceedings* ini menjadi tanggung jawab penulis dan bukan tanggung jawab editor, panitia penyelenggara ISLLAC, dan Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang

---

## KATA PENGANTAR

Setiap masyarakat dan bangsa selalu memiliki budaya yang diciptakannya sendiri dan dipelihara untuk memenuhi tuntutan hidupnya. Budaya suatu bangsa dijunjung tinggi, dihormati, dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat. Budaya tersebut melekat pada pola pikir, pola tindak, pola karya sehingga menjadi ciri penanda dan bahkan menjadi identitas bangsa tersebut.

Kehidupan masyarakat kita saat ini telah dilanda virus globalisasi. Virus tersebut telah menerjang batas geografis dan membaurkan ranah sosial, budaya, politik, dan sistem perekonomian serta pendidikan suatu bangsa. Akibatnya, perubahan sistem dan pola kehidupan suatu bangsa di negara tertentu berpengaruh pada perubahan sistem dan pola kehidupan di negara lain. Dalam konteks global tersebut, sikap masyarakat semakin terbuka dengan perubahan yang dipengaruhi oleh adanya perubahan dari dunia luar. Perubahan tersebut berakibat pada peningkatan tuntutan masyarakat akan kebebasan dan penghidupan layak.

Dalam konteks globalisasi saat ini, pendidikan benar-benar harus berbenah untuk menghadapi tantangan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi pelajar. Pengalaman tersebut dapat dicapai apabila kegiatan pembelajaran berorientasi pada potensi dan kebutuhan pelajar dalam kehidupan bermasyarakat masa kini dan masa depan. Pembelajaran harus dapat membangkitkan gairah belajar dan mendorong pelajar untuk mencari, menemukan, dan mempraktikkan pengalaman belajarnya dalam kehidupan nyata agar pelajar memiliki sikap ingin tahu yang tinggi, peduli dalam belajar, analitis dan kritis, serta mampu menerima apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pelajar akan bertindak secara aktif dan proaktif dalam belajar karena mereka sadar belajar dan tumbuh kemauan untuk memenuhi kebutuhannya (Suyitno, 2016).

Pada era global diperlukan pikiran-pikiran kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir tersebut perlu mendapat perhatian para pendidik. Untuk itu, aktivitas pembelajaran tidak sekadar mencapai tujuan belajar yang ditetapkan, tetapi juga mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir tersebut. Dengan kata lain, sudah

---

saatnya kita bertanya diri kita masing-masing “apa yang bisa kita berikan untuk menjadikan pelajar berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran”.

Pada era global saat ini, kita mengenal adanya generasi mileneal. Generasi mileneal adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1980-an hingga 2000-an. Jika diperhatikan dari tahun kelahiran tersebut, generasi millennial adalah anak-anak muda yang saat ini berusia antara 18—38 tahun. Mereka adalah generasi yang saat ini memegang peran penting dalam kehidupan berbudaya, berbangsa, dan bernegara. Karena itu, untuk memberikan layanan pendidikan yang memadai, pemahaman terhadap karakteristik generasi mileneal tersebut sangat diperlukan.

Jika diamati secara sekilas saja, kita dapat mengetahui bahwa generasi mileneal memiliki karakteristik yang khas. Generasi millennial lahir pada zaman yang serba mudah dan tersedia berbagai kemudahan. Mereka sejak awal kelahirannya sudah dapat menyaksikan TV berwarna yang sudah menggunakan *remote controll*. Sejak masa sekolah, mereka sudah menggunakan *handphone* dan bahkan saat ini mereka sering berganti *smartphone*. Dalam kehidupan kesehariannya, internet menjadi kebutuhan pokok mereka dan selalu berusaha untuk selalu terkoneksi dengan jaringan internet karena eksistensi sosial mereka ditentukan dari jumlah “pengikut” dan “penyuka”. Pada umumnya, mereka memiliki tokoh idola dan preferensi pada genre musik dan budaya pop yang sedang *hype*. Bagi anak-anak muda yang maniak dengan sosial media, mereka sering ikut-ikutan melakukan *#hashtag* ini *#hashtag* itu, *pray for* ini dan *pray for* itu, dan masih banyak fenomena zaman *now* yang diikutinya.

Fenomena di atas tampaknya membuat generasi tua mengalami kebingungan dalam mengikutinya. Kondisi tersebut berbagai tafsir dari generasi lama sehingga memunculkan berbagai stigma yang dipandang kurang menyenangkan bagi generasi mileneal. Generasi yang lebih tua sering mencap para mileneal dengan stereotip yang sama, yaitu malas dan narsis. Millennials dinilai cenderung kurang perhatian pada keadaan sosial dan mengejar kebanggaan akan *merk/brand* tertentu. Mereka dipandang bersikap abai atas kondisi yang ada dan hanya mengedepankan eksistensi dirinya di media sosial. Mereka kurang fokus dalam belajar dan kurang peduli dengan perkembangan politik dan ekonomi. Generasi mileneal ini cenderung meninggalkan

nilai-nilai budaya, suka mengejar nilai-nilai kebebasan, bersikap idealis, egosentris, dan sering terlampau optimis dan tidak realistis.

Pada era milenial ini, pengembangan jatidiri budaya bangsa merupakan masalah bagi bangsa-bangsa di dunia. Kita dapat menyaksikan keprihatinan para generasi tua di banyak negara pada karakter generasi muda yang dikenal dengan generasi milenial. Rendahnya karakter kaum muda mempengaruhi kemunduran suatu bangsa, dan bahkan menyebabkan kemunduran suatu bangsa. Banyak generasi muda di dunia kurang peduli dengan lingkungan ekologis dan sosial.

Batas geografis suatu negara pada era milenial sudah tidak mampu lagi mencerminkan batas budaya suatu bangsa. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan batas budaya suatu bangsa semakin kabur. Proses akulturasi dan difusi budaya membawa dampak perubahan dan pergeseran budaya bangsa. Kondisi tersebut sering menimbulkan friksi dan konflik sosial budaya dalam bermasyarakat sehingga membuat kegelisahan dan ketidaknyamanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bahasa, sastra, seni, dan pendidikan secara nasional dikendalikan oleh nilai-nilai budaya bangsa. Di sisi lain, keempat hal tersebut menjadi sarana untuk melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa. Untuk meneguhkan eksistensi budaya bangsa, bahasa, sastra, seni, dan pendidikan memegang peran penting. Perihal inilah yang dipilih menjadi tema semonar internasional the 2nd ISLLAC saat ini.

Bahasa, sastra, seni, dan pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendekatan budaya dengan menggunakan bahasa, sastra, seni dan pendidikan, karakter negatif para pemuda dapat diubah menjadi sikap positif dan konstruktif. Ini menunjukkan bahwa bahasa, sastra, seni, dan pendidikan memiliki peran penting untuk menyelamatkan bangsa dari penurunan perilaku sosial dan moral. Atau dengan kata lain, pendekatan komunikasi budaya dengan memanfaatkan bahasa, sastra, seni, dan pendidikan dapat mencapai tujuan mendasar menyelamatkan bangsa dari kehancuran. Bertolak dari paparan tersebut, Seminar II ISLLAC memilih tema "Peran Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pengembangan Karakter Nasional".

Dalam seminar internasional kedua ini, ISLLAC mengundang 4 ahli yang berasal dari Amerika Serikat, Canada, Thailand, dan Indonesia sebagai pembicara utama. Panitia juga mengundang sejumlah pemakalah pendamping yang mempresentasikan berbagai topik yang terkait dengan tema seminar. Makalah yang disajikan oleh pembicara utama dan sejumlah makalah yang disusun dalam proseding seminar.

Dalam seminar ini, Kami bermaksud dan berusaha untuk menyajikan yang terbaik. Namun, kekurangan yang tidak dapat diprediksi mungkin masih terjadi. Oleh karena itu, kami mohon maaf atas kelalaian itu. Seberapa kecil yang bisa kita lakukan, semoga bermanfaat.

Ketua Panitia,

Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd

---

## SAMBUTAN KETUA JURUSAN

Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh,

Salam sejahtera bagi kita semua, salom

Om Swastiastu, Om Santi Santi Om

Bapak/Ibu/Saudara, hadirin para tamu terundang yang saya hormati

Selamat datang di Indonesia, selamat datang di kota Malang, selamat datang di kampus tercinta Universitas Negeri Malang.

Sungguh suatu kehormatan dan kebanggaan tersendiri bagi Jurusan Sastra Indonesia dapat menyambut Anda semua di forum ilmiah ini, di forum Seminar Internasional ISLLAC (*International Seminar on Language, Literature, Art and Culture*) yang kedua. Pada kesempatan yang baik ini izinkan saya menyampaikan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada empat pemakalah utama

- (1) Kiley Holand (USA)
- (2) Tassana Nualsomsri (Thailand)
- (3) Chritopher Allen (Canada)
- (4) Dr. Taufik Dermawan, M.Hum (Universitas Negeri Malang)

Terima kasih, saya sampaikan juga kepada seluruh peserta seminar baik sebagai peserta pemakalah maupun sebagai pemakalah partisipan. Kedatangan Saudara dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, dari berbagai provinsi dan daerah di Indonesia, dan dari berbagai negara di dunia menunjukkan dukungan dan partisipasi luar biasa pada seminar internasional ini.

### ***Hadirin yang saya hormati,***

Seminar kali ini adalah seminar kali kedua. Kali pertama diselenggarakan September 2017. Seminar tahun pertama, ISLLAC menetapkan tema “peran bahasa, sastra, seni, dan budaya dalam membangun karakter nasional bangsa. Tema tersebut dilandasi adanya isu dan fakta tentang banyaknya generasi muda yang cenderung kurang apresiatif terhadap nilai-nilai dan perilaku budaya bangsa yang dihormati, dan dijunjung tinggi.

Melanjutkan tema Seminar ISLLAC tahun pertama (2017), tema seminar ISLLAC tahun kedua (2018) adalah “meneguhkan jati diri budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan era milineal.” Tema ini dipandang urgen karena tantangan dan tuntutan zaman. Tantangan dan tuntutan zaman tanpa sekat (zaman globalisasi) yang mau tidak mau, suka atau tidak suka telah menyadarkan warga bangsa di dunia ini akan pentingnya identitas, pentingnya ciri penanda sekaligus pembeda, pentingnya jati diri. Pikiran Naisbit tentang “global paradox” tampaknya memperoleh jawaban dalam tema seminar yang terjabar dalam makalah prosiding seminar kita kali ini. Tema seminar kali ini adalah jawaban nyata Universitas Negeri Malang sebagai universitas pembelajaran (*the Learning University*) untuk merespons pentingnya jati diri budaya bangsa di tengah arus deras globalisasi.

***Hadirin, pemakalah dan peserta seminar yang saya hormati***

Jika Amerika Serikat, Rusia, dan China dikenal sebagai negara adikuasa, saya bermimpi munculnya negara-negara adibudaya, adibahasa, adisastra dan adiseni. Melalui forum seminar internasional ini mudah-mudahan pikiran-pikiran besar Anda dapat ditularkan dan disinergikan untuk mencapai mimpi itu. Setidaknya upaya-upaya ke arah terealisasinya mimpi itu telah dilakukan.

Melalui forum yang baik ini izinkan saya berharap (a) semoga Saudara dapat memanfaatkan waktu dua hari ini dalam diskusi yang menarik dan memotivasi untuk terus berkarya; (b) semoga kegiatan seminar ini memperoleh sukses besar, bukan hanya dalam arti berbagi pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga memiliki makna besar sebagai awal kerja sama akademik dan persahabatan multilateral yang panjang yang memberikan manfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara; (c) semoga hasil seminar ini mampu menggugah kesadaran para ilmuwan, cendekiawan, dan akademisi akan pentingnya “peneguhan jati diri budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan di era mileneal.”

Sebagai penutup, saya sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada para pemakalah dan peserta atas kerja sama dan kontribusi penuh Saudara kepada pelaksanaan Seminar Internasional kedua ISLLAC kali ini.



---

Mengakhiri pidato ini, saya Ketua Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang tidak lupa mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh panitia yang telah mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan seminar Internasional ini dengan sebaik-baiknya. Nyiur melambai di seantero negeri/Negeri nan indah di katulistiwa/Bahasa-sastra dan seni adalah jati diri/Jati diri kita sebagai warga dunia Sekian, terima kasih. Wassalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Malang, 14 November 2018

Kajur JSI,

Prof. Dr. Heri Suwignyo, M.Pd



---

**SAMBUTAN REKTOR****UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)**

Yth. Para Pemakalah dan Partisipan Seminar Internasional II ISLLAC, 2018

Saya sangat senang dapat menyambut hadirin di Seminar Internasional II ISLLAC yang diselenggarakan oleh Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Seminar ini mengambil tema “Meneguhkan Jatidiri Budaya Bangsa Melalui Bahasa, Sastra, dan Pendidikan pada Era Mileneal”. Penentuan tema ini dilandasi oleh pemikiran bahwa pada era mileneal saat ini diperlukan pikiran-pikiran kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir tersebut perlu mendapat perhatian para cendekiawan, terutama pendidik. Aktivitas pengembangan keilmuan dan pendidikan tidak sekadar menyampaikan gagasan secara informatif, tetapi juga mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir secara kritis dan kemampuan mengembangkan gagasan secara kreatif bagi generasi mileneal saat ini. Dengan kata lain, sudah saatnya kita bertanya diri kita “apa yang bisa kita berikan untuk menjadikan generasi muda bangsa ini mampu berpikir kritis dan kreatif”.

ISLLAC berupaya menyediakan forum akademis, yakni melalui forum ini para pemakalah dan partisipan dapat saling memberi dan menerima gagasan baru. Hadirin melalui forum ini dapat meningkatkan dan menyempurnakan pengetahuan dan keterampilan serta menyebarkan wawasan, pemikiran, dan berbagi praktik terbaik yang relevan dengan tema seminar. Seminar ini menetapkan sejumlah isu penting, yang meliputi (1) sosok dan peran bahasa, sastra, seni dan pendidikan pada era milenial, (2) pengembangan karakter budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni dan pendidikan, (3) model industri kreatif berbasis budaya melalui bahasa, sastra, seni dan pendidikan, (4) penyiapan generasi Z melalui bahasa, sastra, seni dan pendidikan, (5) pemanfaatan potensi lingkungan dan budaya lokal dalam pendidikan, (6) penguatan kapasitas bahasa, sastra, seni dan pendidikan pada era disrupsi, dan (7) inovasi model pembelajaran bermuatan kearifan lokal.

Seminar ini mengundang para cendekiawan yang memiliki kapasitas kepakaran masing-masing dalam bidang bahasa, sastra, seni, dan pendidikan yang sangat signifikan dengan tema seminar. Beliau hari ini akan mengejawantah gagasan

yang berkaitan dengan kepakaran beliau. Kami dengan bangga menyambut Kylie Holland (USA), Christopher Allen W (Canada), Tassana Nualsomsri (Thailand), dan Taufik Dermawan (Indonesia).

Kami senang melihat banyak akademisi, peneliti, praktisi, guru, dan mahasiswa yang berpartisipasi dalam seminar ini. Kami benar-benar mengharap dan mendorong Saudara semua untuk mengambil manfaat sebanyak mungkin dari seminar ini. Semoga seminar Internasional II ISLLAC hari ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

Demikian sambutan saya, sekali lagi saya ucapkan terima kasih, dan bila ada tutur kata yang kurang berkenan, saya mohon maaf.

Untuk memenuhi permintaan panitia, dengan memohon restu Tuhan yang Mahakuasa, Seminar Internasional II ISLLAC, 2018 ini saya nyatakan dibuka dan dimulai.

**Terima Kasih dan Selamat Melaksanakan Seminar**

Rektor UM,

Prof. Dr. A. Rofi'uddin, M.Pd

SUSUNAN SATGAS KEGIATAN

2<sup>nd</sup> INTERNASIONAL SEMINAR ON LANGUAGE, LITERATURE, ART,  
AND CULTURE (2<sup>nd</sup> ISLLAC )  
JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS  
NEGERI MALANG TAHUN 2018

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Keterangan
1.	Prof. Dr. Ah. Rofi'udin, M.Pd NIP 196203031985031002	Pembina Utama Madya, IV/d	Pembina
2.	Prof. Utami Widiati, M.A., Ph.D NIP 196508131990022001	Pembina Utama Madya, IV/d	Pengarah I
3.	Prof. Dr. Suyono , M.Pd 196312291988021001	Pembina Utama Madya, IV/d	Pengarah II
4.	Dr. Primardiana H W, M.Pd NIP 196409171988022001	Pembina Utama Muda, IV/c	Penasihat I
5.	Dr. Roekhan, M.Pd NIP 196105041987011001	Pembina, IV/a	Penasihat II
6.	Khoiriyah, SH NIP 196509231990032001	Pembina Tk. I, IV/b	Penasihat III
7.	Prof. Dr. Heri Suwignyo, M.Pd NIP 195905211988021001	Pembina Utama Madya, IV/d	Penanggung Jawab
8.	Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd 196103141988021001	Pembina Utama, IV/e	Ketua Pelaksana
9.	Dr. Gatut Susanto, M.M., M.Pd 196804242000031001	Pembina, IV/a	Wakil Ketua
10.	Ary Fawzi, S.Pd., M.Pd 198901252015041003	Penata Muda Tk.I, III/b	Sekretaris I
11.	Zeni Istiqomah, SIP., M.A 6300201629259	III/b	Sekretaris II
12.	Dewi Ariani S.S., S.Pd, M.Pd. 6300201529213	III/b	Bendahara I
13.	Peni Dyah Anggari, S.Pd., M.Pd 6300201629274	III/b	Bendahara II
14.	Rochmayati, S.Pd. 197612152005012001	Penata Muda Tk.I, III/b	Bendahara III
15.	Dr. Martutik, M.Pd 196308271987012001	Pembina Tk.I, IV/b	Seksi Registrasi, Pendaftaran, Presensi, Dan Administrasi
16.	Nur Laily, S.Pd 196601041986012001	Penata Tk.I, III/d	Seksi Registrasi, Pendaftaran, Presensi, Dan Administrasi
17.	Mashuri, S.Pd 196505211993031003	Penata Tk.I, III/d	Seksi Registrasi, Pendaftaran, Presensi, Dan Administrasi
18.	Rini 198004202008102002	Pengantar, II/c	Seksi Registrasi, Pendaftaran, Presensi, Dan Administrasi
19.	Inawati, S.I.P., M.M. 199006192018032001	III/b	Seksi Registrasi, Pendaftaran, Presensi, Dan Administrasi



No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Keterangan
20.	Rizka Amaliah, S.Pd, M.Pd 6300201529215	III/b	Seksi Registrasi, Pendaftaran, Presensi, Dan Administrasi
21.	Cicik Tri Jayanti, S.Pd, M.A. 6300201829413	III/b	Seksi Registrasi, Pendaftaran, Presensi, Dan Administrasi
22.	Lidya Amalia Rahmania, S.Kom, M.Kom 6300201829414	III/b	Seksi Registrasi, Pendaftaran, Presensi, Dan Administrasi
23.	Prof. Dr. Dawud, M.Pd 195906101985031005	Pembina Utama, IV/e	Seksi Makalah Dan Prosiding
24.	Taufiq Kurniawan, SIP, M.IP 198311302014041001	Penata Muda Tk.I, III/b	Seksi Makalah Dan Prosiding
25.	Adi Prasetyawan, S.Sos, M.A. 198701052018031001	III/b	Seksi Makalah Dan Prosiding
26.	Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim 195205061979031002	Pembina Utama, IV/e	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
27.	Prof. Dr. H. A. Syukur Ghazali, M.Pd 195012221976031008	Pembina Utama, IV/e	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
28.	Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd 195910101986011003	Pembina Utama Madya, IV/d	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
29.	Prof. Dr. H. Sumadi, M.Pd 195808031986011001	Pembina Utama Madya, IV/d	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
30.	Prof. Dr. Wahyudi Siswanto, M.Pd 196502201988021001	Pembina Utama Muda, IV/c	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
31.	Drs. Pidekso Adi, M.Pd 196306181988021001	Pembina Tk.I, IV/b	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
32.	Drs. Dwi Saksomo, M.Si 195409271980031005	Pembina, IV/a	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
33.	Dr. H. Imam Agus Basuki, M.Pd 196108161986011001	Penata Tk.I, III/d	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
34.	Dr. Hj. Siti Cholisotul Hamidah, M.Pd 195906081984032002	Penata Tk.I, III/d	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
35.	Prof. Dr. Anang Santoso, M.Pd 196404141988021001	Pembina Utama Madya, IV/d	Seksi Pemandu Sidang Pleno
36.	Dr. Endah Tri Priyatni, M.Pd 196405191987012001	Pembina Tk.I, IV/b	Seksi Pemandu Sidang Pleno
37.	Dr. Moch. Syahri, S.Sos, M.Si	Pembina, IV/a	Seksi Pemandu Sidang Pleno



No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Keterangan
	197111111999031002		
38.	Dr. Hj. Yuni Pratiwi, M.Pd 196106031985032001	Pembina, IV/a	Seksi Pemandu Sidang Pleno
39.	Dr. Nurchasanah, M.Pd 195902231985032003	Pembina Tk.I, IV/b	Seksi Pemandu Sidang Paralel
40.	Dr. Kusubakti Andajani, M.Pd 197011162003122002	Pembina, IV/a	Seksi Pemandu Sidang Paralel
41.	Dr. Muakibatul Hasanah, M.Pd 196206031988022001	Pembina, IV/a	Seksi Pemandu Sidang Paralel
42.	Dr. Hj. Titik Harsiati, M.Pd 196401121988022001	Pembina, IV/A	Seksi Pemandu Sidang Paralel
43.	Dr. Azizatus Zahro', S.Pd, M.Pd 197310092003122001	Penata, III/c	Seksi Pemandu Sidang Paralel
44.	Amalia Nurma Dewi, M.Hum 199010242018032001	Penata Muda Tk.I, III/b	Seksi Pewara Dan Dirigen Acara Pembukaan
45.	Ariva Luciandika, S.Pd, M.Pd 6300201529214	III/b	Seksi Pewara Dan Dirigen Acara Pembukaan
46.	Putri Ambarwati Pradjna Paramitha 170211604621	III/b	Seksi Pewara Dan Dirigen Acara Pembukaan
47.	Teguh Tri Wahyudi, S.S., M.A. 197711232008121002	Penata Muda Tk.I, III/b	Seksi Sarpras, Publikasi, Dan Seni Budaya
48.	Didin Widyartono, S.S., S.Pd., M.Pd 198108092015041002	Penata Muda Tk.I, III/b	Seksi Sarpras, Publikasi, Dan Seni Budaya
49.	Muhammad Zaeni ,S.S 1982071420140323	III/b	Seksi Sarpras, Publikasi, Dan Seni Budaya
50.	Andi Asari, S.IP., S.Kom, M.A. 6300201419198	III/b	Seksi Sarpras, Publikasi, Dan Seni Budaya
51.	Yoga Galih Arraja, S.Kom 198207052006041002	Penata Tk.I, III/d	Seksi Sarpras, Publikasi, Dan Seni Budaya
52.	Iwan Susanto 197704122007101001	Pengatur, II/c	Seksi Sarpras, Publikasi, Dan Seni Budaya
53.	Ananda Erlangga 1989041320140324	-	Seksi Sarpras, Publikasi, Dan Seni Budaya
54.	Bambang Trihasto 1957052819990009	-	Seksi Sarpras, Publikasi, Dan Seni Budaya
55.	Dra. Hj. Ida Lestari, M.Si 195408281982032003	Penata Tk.I, III/d	Seksi Konsumsi
56.	Dr. Nita Widiati, M.Pd 196409011989012001	Penata, III/c	Seksi Konsumsi
57.	Novi Eka Susilowati, S.Pd, M.Pd 198708032014042001	Penata Muda Tk.I, III/b	Seksi Konsumsi
58.	Sri Winarti 197711202007102001	Pengatur, II/c	Seksi Konsumsi

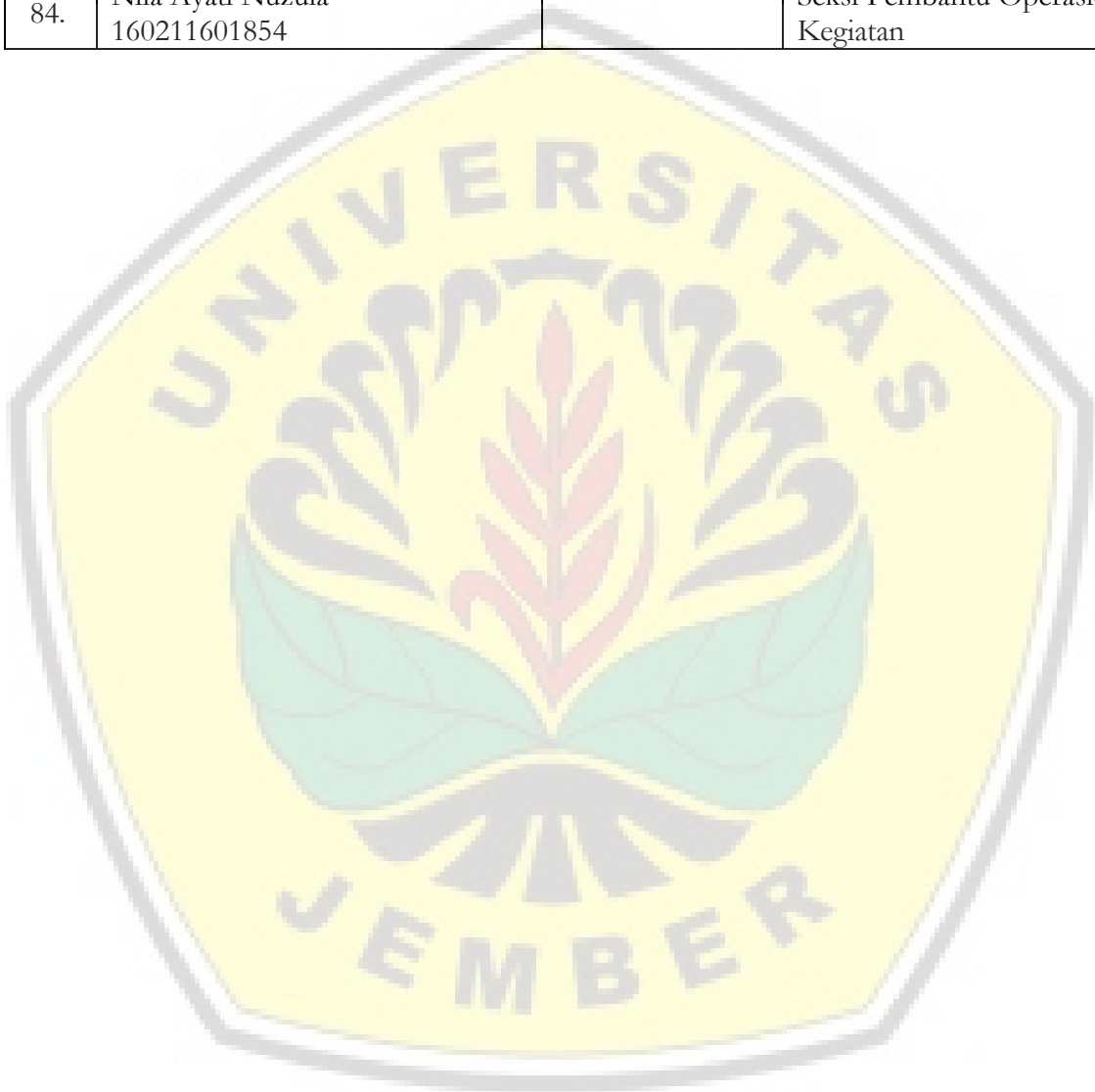


No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Keterangan
59.	Yusriati 196509052007012001	Pengatur, II/c	Seksi Konsumsi
60.	Rivalda Naulia Putri 170212605522	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
61.	Angesti Dwi A 160211600111	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
62.	Hanun Adlan 160214602606	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
63.	Derin Aypa B. Z 170214606556	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
64.	Anandita Eka R 170212605518	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
65.	Inayatul Masluchi 160211601855	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
66.	Fahmi Akbar 170213506006	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
67.	Faisal Akbar 170211604611	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
68.	Firda Farhani 170214606510	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
69.	Firma Firdausi 160212602236	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
70.	Siti Halimah 160211601833	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
71.	Hanifia Erma I 170211604511	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
72.	Rosida Eka P 160211600102	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
73.	Kifan Wigrahanto 160211600130	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
74.	Michael Joan I 170214606526	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
75.	Doni Romadhona 160211601899	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
76.	Claudia Larasati 160211601870	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
77.	Sindy Lianawati 170212605517	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
78.	Utia Putri Utami 160212602202	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
79.	Imam Jihadi 170211604518	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
80.	Cakra Wisnu M 160211601859	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
81.	Zulfah Alami H	-	Seksi Pembantu Operasional



---

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Keterangan
	170211604577		Kegiatan
82.	Diella Rosa 160211601853	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
83.	Wiwin S 170212606514	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
84.	Nila Ayati Nuzula 160211601854		Seksi Pembantu Operasional Kegiatan





---

 DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		i
KATA PENGANTAR		ii
SAMBUTAN KETUA JURUSAN		vi
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)		ix
SUSUNAN SATGAS KEGIATAN 2 <sup>nd</sup> INTERNASIONAL SEMINAR ON LANGUAGE, LITERATURE, ART, AND CULTURE (2 <sup>nd</sup> ISLLAC ) JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS NEGERI MALANG TAHUN 2018		xi
DAFTAR ISI		xvi
1	GEGAR BUDAYA DI INDONESIA (Culture Shock in Indonesia) <i>Kylie Holland</i>	1
2	CREATING INDONESIAN IDENTITY THROUGH FILM ADAPTATION <i>Christopher A. Woodrich</i>	12
3	ADAPTASI WAYANG KE DALAM SASTRA SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN BUDAYA <i>Taufik Dermawan</i>	21
4	PERBANDINGAN PLAFALAN KONSONAN DALAM KOSAKATA BAHASA INDONESIA BAGI MAHASISWA THAILAND. <i>Adun Madlateh</i>	36
5	PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEREDUKSI SIKAP INTOLERANSI DI ERA MILENIAL <i>Agelgara Kusumo Putro</i>	44
6	NILAI KARAKTER BANGSA DALAM CERITA RAKYAT MINAHASA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH <i>Agnes Pratini Senduk</i>	53
7	UTILIZATION OF INDONESIAN CULTURE AS A STRATEGY FOR ACCELERATION OF INDONESIAN LANGUAGE RELIGIOUS AUTHORIZATION ORAL / WRITING FOR MILLENNIAL FOREIGN COVER GENERATION IN ASEAN AREAS <i>Ahmad Rofiuddin, Gatut Susanto, Peni Dyah Anggari, Dewi Ariani</i>	67
8	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI BERTEMA GREEN INDUSTRY SEBAGAI PEMBENTUK SCIENTIFIC AWARENESS UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS <i>Ahmad Syukron</i>	71

9	MEDIA FOTONOVELA BERBASIS SELFIE UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DI ERA PENDIDIKAN MILENIAL <i>Alamsyah</i>	81
10	CAMPUR KODE BAHASA PADA LAGU DANGDUT KOPLO SEBAGAI INOVASI DISRUPSI DALAM INDUSTRI KREATIF <i>Alvi Nurbayati</i>	93
11	MEDIA PICTURE SERIES OF TOLERANCE-BASED AS A STIMULUS TELLING ABILITIES FOR PRIMARY SCHOOL STUDENTS <i>Amalia Rizkina, M. Ziyah Takhqiqi Arsyad</i>	98
12	ANALISIS SOAL-SOAL BERBASIS HOTS DI BUKU TEKS SMA PADA MATERI CERITA PENDEK <i>Annisa Zainal</i>	103
13	PEMANFAATAN BUDAYA DAN SENI TRADISI INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BIPA BAGI MAHASISWA TIONGKOK <i>Ariva Luciandika, Liang Yingxiang, Liu Shasha</i>	115
14	ANALISIS WACANA BERITA <i>Azizatul Qolbi</i>	121
15	NILAI MORAL SOSIAL DALAM INTERAKSI TOKOH DALAM NOVEL PATAH HATI TERINDAH KARYA AGUK IRAWAN <i>Bagus Pratomo</i>	128
16	PENGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA MADURA DI DAERAH TAPAL KUDA <i>Bambang Wibisono dan Akhmad Haryono</i>	142
17	KEPEDULIAN LINGKUNGAN DALAM CERITA RAKYAT SUMATERA BARAT <i>Bunga Febrimora Hendri dan Rahmia Delima</i>	154
18	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS GEGURITAN BERMUATAN KARAKTER UNTUK SISWA SMK/ SMA/MA KELAS XI <i>Citra Nur Faidah</i>	165
19	ON THE FUTURE OF LINGUISTIC DIVERSITY IN INDONESIA <i>Dan Brodkin</i>	171
20	KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA LISAN KELONG SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS KEBUDAYAAN MAKASSAR <i>Dedi Gunawan Saputra</i>	172
21	KISAH DANAU TOBA SEBAGAI WAWASAN GEO-BUDAYA DAN EKOMITOLOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BIPA (Inovasi Pembelajaran Bermuatan Kearifan Lokal)	183

	<i>Desy Proklawati</i>	
22	PENANAMAN MORAL GENERASI Z MELALUI SASTRA ANAK <i>Dewi Pusposari</i>	195
23	IMPROVING SPEAKING AND ARGUMENTATION SKILLS BY USING DISCUSSION MEDIA TOWARDS ACCOUNTING STUDENTS OF SINGAPERBANGSA KARAWANG IN THE ACADEMIC YEAR OF 2017-2018 <i>Dewi Suprihatin, Nana Diana, Suryo Ediyono</i>	207
24	ASSESMENT FOR LEARNING PADA PEMBELAJARAN MENYIMAK PEMAHAMAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKS BERTEMA MOTIVASI <i>Dina Nisrina</i>	217
25	BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA DI ERA MILENIAL <i>Dina Novia Rosyida</i>	227
26	THE USE OF TRADITIONAL LOCAL ADVANCE OF THOUGHTS IN WRITING TEXT PROCEDURES <i>Dince Avia Kormasela</i>	232
27	MODEL PENGUATAN GERAKAN LITERASI DI SMK <i>Diyamon Prasandha</i>	237
28	IMPLEMENTASI KECERDASAN GANDA DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA: ANALISIS BUKU TEKS SISWA KELAS VIII PADA PEMBELAJARAN PUISI <i>Dya Puspitasari</i>	242
29	KOMODIFIKASI MURAL STREET ART DALAM TATA INTERIOR KAFE DI KOTA MALANG <i>Femi Eka Rahmawati, Mayang Anggrian, Agus Suman, Fitrihayunitisna</i>	251
30	PANTUN LUKIS DALAM INDUSTRI GENDANG DJIMBE SEBAGAI BENTUK PENGENALAN SASTRA INDONESIA DI KANCAH INTERNASIONAL <i>FERI ARISTO SUWAJI</i>	259
31	PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (SLOW LEARNER) DI KELAS INKLUSIF <i>Hardika Fabruzzaman</i>	265
32	PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI WUJUD KOMPETENSI GURU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGUATAN KARAKTER <i>Harry Andbeska, Cut Purnama Sari</i>	273
33	MENILIK FEMINISME DALAM KARYA SASTRA <i>Iqlima Safa Nur</i>	286

34	MENGUPAS UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN BALI DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI <i>Ivena Violensia, Kasmia</i>	294
35	PERBANDINGAN PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA KOREA <i>JAEWOO KIM</i>	303
36	PRAKTIK KRITIK SASTRA MODERNIS GENERASI MILENIAL INDONESIA <i>Johan Mahyudi</i>	311
37	POINT WRITING TEACHING MATERIALS CONTAIN BANYUWANGI LOCAL INTERESTS <i>Khafidatur Robmah</i>	320
38	PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DALAM LINTAS BUDAYA MADURA (Studi Implementasi dan Eksistensi ) <i>KHOLIK</i>	328
39	ASSEMBLY BUDAYA: INTEGRASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DAN BERMUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21 <i>Kusmiati</i>	339
40	EVALUASI INSTRUMEN PENILAIAN AUTENTIK KOMPETENSI BERBICARA SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING MAHASISWA <i>Laila Fitri Nur Hidayah, Reni Ambar Kurniyawati, Suryo Ediyono</i>	348
41	PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA UNTUK MEMBINA KERUKUNAN ANTAR SISWA <i>Lailiyatus Sa'diyah, Sri Utami</i>	362
42	KUALITAS BUKU AJAR MUATAN LOKAL BAHASA MADURA TINGKAT SMP DAN SMA BERDASARKAN PERSEPSI SISWA <i>M. Khoiri, Harsono, Kusyairi</i>	368
43	ASSESS POETRY MASTERPIECE OF CHAIRIL ANWAR <i>M. Nurzîn R. Kasau</i>	377
44	KECENDERUNGAN SILABEL AKHIR PADA NAMA PERUSAHAAN INDUSTRI KREATIF INDONESIA <i>Mahmud Mushoffa</i>	398
45	PERBANDINGAN CERITA RAKYAT INDONESIA “BAWANG PUTIH DAN BAWANG MERAH” DENGAN CERITA RAKYAT KOREA SELATAN “HEUNGBU WA NOLBU” <i>Mega Pratiwi, Diah Ayu Puspitasari, Kim Ji Youn</i>	407

46	KORUPSI DALAM KOGNISI ORANG INDONESIA: KAJIAN BUDAYA DENGAN PENDEKATAN SEMANTIK KOGNITIF <i>Millatus Zakiyah, Prima Zulvarina, Moh. Anas</i>	426
47	THE ROLE OF STEREOTYPE, ATTITUDE, AND MOTIVATION IN SECOND LANGUAGE ACQUISITION <i>Moh Hafid Effendy, Masyithab Maghfirah Rizam</i>	435
48	SIKAP TOLERANSI DALAM UNGKAPAN “KALEMBO ADE” SEBAGAI UPAYA MENGATASI INTOLERANSI DUNIA PENDIDIKAN <i>Moh. Imam HD, Ade Rikky Bongo, Asman</i>	442
49	MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK STIMULUS MEMPRODUKSI TEKS DESKRIPSI BERMUATAN KEARIFAN LOKAL <i>Mohammad Dwi Ashari</i>	451
50	PARIWISATA SASTRA: INDUSTRI PARIWISATA BERBASIS SASTRA SEBAGAI BENTUK INOVASI PARIWISATA DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT <i>Mubammad Hambali</i>	456
51	KONTEKS PENGEMBANGAN KARAKTER BUDAYA BANGSA MELALUI BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PENDIDIKAN <i>Muji</i>	465
52	JATI DIRI SUNDA DALAM NOVEL SINGGASANA TERAKHIR PAJAJARAN KARYA TATANG SUMARSONO <i>Nita Widiati Efsa</i>	482
53	MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DORABOLOLO (Seni Meningkatkan Kreativitas dalam Menulis Cerpen) <i>Nurbaya, Sukardi Abbas</i>	484
54	IMPLEMENTASI BUKU CERITA ANAK ISLAMI BERBASIS TRADITIONAL ECOLOGICAL KNOWLEDGE (TEK) TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SERTA MENUMBUHKEMBANGKAN KECINTAAN LINGKUNGAN <i>Nuria Reny Hariyati, Hetty Purnamasari, Hespi Septiana, Anas Ahmadi</i>	491
55	PEMBELAJARAN AUTENTIK UNTUK PENINGKATAN KREATIVITAS MENULIS <i>Nurul Dwi Lestari, Endah Tri Priyatni, Martutik</i>	497
56	LITERASI KOMUNIKASI BAHASA INDONESIA DAN PEMAHAMAN BUDAYA BAGI PELAJAR ASING DI INDONESIA <i>Nyoman Yulio Kardona</i>	509
57	NUSA TENGGARA TIMUR LOCAL FUNCTIONS AS A LEARNING MEDICAL FOR WRITING EXPLANATION TEXT	517

	<i>Petronela Mau</i>	
58	KATARSIS DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN PEMANFAATANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Pungky Septiriani</i>	522
59	INOVASI PENILAIAN PEMBELAJARAN APRESIASI PANTUN BERMUATAN KEARIFAN LOKAL UNTUK KELAS VII SMP <i>Puspa Zanuar Asmaranty, Absani Maulidina, Eka Yuni Agustin</i>	532
60	VALUE OF EDUCATION OF SOCIAL HARMONY OF INDONESIAN LITERATURE AS A MEANS OF STRENGTHENING NATION'S CHARACTERS <i>Rayi Oktafiani Utomo</i>	546
61	PEMIKIRAN FILSAFAT DALAM NOVEL “GERAK-GERIK” KARYA AH. J.KHUZAENI <i>Rodli, Luthfa Nugraheni, Suryo Ediyono</i>	551
62	GASTRONOMI SASTRA: MANIFESTASI KEKAYAAN BOGA DAN BUDAYA NUSANTARA <i>Rosalia Ayuning Wulansari</i>	557
63	PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PIDATO MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN TEKNIK DISKUSI KELOMPOK PADA SISWA KELAS IX SMP <i>Rubiati</i>	563
64	PEMANFAATAN INTERAKSI SOSIAL TRADISI KOLOLI KIE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI <i>Sarmina Ati</i>	579
65	GUGON TUHON SEBAGAI SARANA MENEMUKAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM PEMBELAJARAN CERITA PENDEK <i>Septian Adi Kurniawan</i>	587
66	PEMATUHAN PRINSIP RUKUN MULAT SALIRA DALAM TUTURAN DIREKTIF KIAI JAWA: KAJIAN ETNOPRAGMATIS <i>Setiawan Edi Wibowo</i>	594
67	NGGAHI NCEMBA SEBAGAI WUJUD EKSPRISI: RELASI ANTARA BAHASA DAN PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT <i>Sri Maryani, Erwin</i>	600
68	PHUBBING: FENOMENA KOMUNIKASI YANG MENJAUH-DEKATKAN HUBUNGAN SESEORANG DI ERA MILENIAL <i>Sulton Rijaal Rachman, Rifqi Robmanul Khakim</i>	606

69	KONFLIK POLITIK DALAM KARYA SAstra <i>Syifaul Jannah</i>	616
70	MODEL PEMBELAJARAN PICTURE BERMUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN <i>Tince Taela Margarita Nenoliu</i>	621
71	SELF REGULATION IN READING ASSESMENT <i>Titik Harsiati</i>	626
72	IDENTITAS APRESIASI SAstra DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN GLOBALISASI <i>Wahyudi Siswanto</i>	633
73	PENGUATAN MATA KULIAH PEMINATAN BIPA SEBAGAI DAYA SAING LULUSAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA <i>Wati Istanti, Dyah Prabaningrum, Suryo Ediyono</i>	640
74	REFLEKSI KALIMAT DIDAKTIS DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT <i>Wewi Lutfitasari</i>	648



## KONTEKS PENGEMBANGAN KARAKTER BUDAYA BANGSA MELALUI BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PENDIDIKAN

Muji

FKIP Universitas Negeri Jember  
[muji@kipuncj@gmail.com](mailto:muji@kipuncj@gmail.com)

### Abstrak

Terdapat satu masalah umum yang penting dikaji yaitu “Bagaimanakah mengembangkan karakter budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan?” Detailnya ada empat masalah yang perlu dijawab yaitu bagaimanakah (i) mengembangkan karakter budaya bangsa melalui bahasa, (ii) mengembangkan karakter budaya bangsa melalui sastra, (iii) mengembangkan karakter budaya bangsa melalui seni, dan (iv) mengembangkan karakter budaya bangsa melalui pendidikan. Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki banyak suku, bahasa, budaya, seni, dan sastra. Masing-masing suku memiliki cara mengembangkan karakter budaya berperilaku yang berbeda-beda. Hal ini sangat bergantung kepada bagaimana nenek moyang suku itu menanamkan pendidikan karakter budaya berperilaku. Mengembangkan karakter budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan dapat dikatakan memiliki posisi strategis, karena melalui sasaran itu karakter budaya bangsa dapat dibentuk dan dicipta sesuai dengan tatanan hidup yang diidealkan suatu bangsa.

**Kata kunci:** bahasa, sastra, seni, pendidikan, karakter

### Pengantar

Diketahui dari mengenal perubahan karakter budaya bangsa dari waktu ke waktu, karakter budaya bangsa ‘Indonesia’ perlu dikaji, dikoreksi, dan dikritik. Mengapakah dewasa ini karakter budaya bangsa ‘Indonesia’ dinilai rendah. Salah satu penanda formal dicontohkan pada semakin meningkatnya pemakaian bahasa untuk kepentingan menyebarkan berita bohong ‘hoax’. Contoh berita “**Iron Man Bali**” Seorang pria asal Bali berusia 31 tahun bernama I Wayan Sumardana alias Sutawan alias Tawan dijuluki sebagai manusia robot. Julukan itu dia peroleh karena kemampuannya dalam merancang robot. Hebatnya, robot ciptaannya mampu menggerakkan tangan kirinya yang lumpuh karena stroke. Dengan menggunakan perangkat elektronik rongsokan, dia berhasil menciptakan robot yang digerakan melalui sensor otak dengan sistem EEG electroencephalography.

Namun setelah diteliti semua itu Hoax karena banyak kejanggalan yang ditemui misalnya robot tersebut tidak bisa dipakai orang lain, malah sempat didatangi oleh ahli sistem saraf otak yang ternyata setelah melihat langsung “elektroda” yang ditempatkan di kepala dan “tangan robot”, bisa pastikan keseluruhannya hanyalah hoax semata. Dan yang terakhir ketika akan di uji dikatakan bahwa robot tersebut sudah rusak (<https://news.okezone.com/read/2017/10/06/337/1790379/berita-berita-hoax-yang-sempat-ramai-di-indonesia-nomer-satu-hoax-iron-man-bali>, diakses Rabu 31 Oktober 2018).

Perilaku ini sebenarnya sudah lama dikenal bahwa hal itu dilakukan tidak baik dan tidak benar, tetapi mengapa setiap waktu pasti ada dan terjadi. Apakah nilai lebihnya hal tersebut dilestarikan dan dibudayakan? Dalam dunia pendidikan tidak ada tempat pembelajaran yang mengajarkan dan mendidik peserta didik ‘generasi penerus’ berbuat tidak baik dan tidak benar. Bangsa Indonesia sudah berpengalaman membentuk dan mencipta





materi pembelajaran tentang mengembangkan karakter budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan. Tetapi, dewasa ini berangsur-angsur lebur terkikis oleh pengaruh perubahan kebutuhan, daya, dan gaya hidup yang dinilai serba maha 'modern'. Dampaknya karakter budaya bangsa dewasa ini merosot rendah, jati diri bangsa tidak ada nilai. Yang kini ada lempar-melempar kata melalui seni dan sastra. Mengapakah budaya perilaku karakter bangsa yang demikian yang diteguhkan dewasa ini? Perihal ini penting dibahas dalam tema diskusi tentang *Bagaimanakah Pengembangan Karakter Budaya Bangsa melalui Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan*.

### Kajian Pustaka

Mengapa *Pengembangan Karakter Budaya Bangsa melalui Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan* penting dipersoalkan dalam pertemuan ini? Menengok pengalaman masa tempo dulu bahasa, sastra, seni, dan pendidikan ini adalah wadah atau lokasi strategis untuk membentuk dan mencipta karakter budaya bangsa yang diidealkan oleh bangsa itu 'Indonesia'. Sejarah pengembangannya mengalami pasang surut, dewasa ini mengalami masa surut. Karena, banyak kejadian yang tidak terpuji diungkapkan melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan. Dampaknya, perihal tersebut adalah kekerasan dan kejahatan, baik simbolis maupun fisik. Hubungan kerukunan sesama bangsa terpecah-belah, gara-gara berbeda pandangan, suku, budaya, dan agama.

Terkait paparan di atas penting persoalan berikut untuk dibahas. Masalah apa itu? Pemahaman tentang potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Potensi yang dimaksud terkait dengan perihal berikut ini.

#### (1) *Setiap Bangsa Memiliki Budaya Berbeda*

Apa itu budaya? Dijelaskan para ahli pengertian budaya dikemukakan sebagai berikut, menurut:

- 1) Selo Soemardjan, budaya merupakan sebuah hasil karya, rasa, serta cipta dari masyarakat.
- 2) E.B. Taylor mengemukakan suatu kepercayaan, adat istiadat, hukum, seni, kesusilaan, kesanggupan, bahkan semua kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam suatu masyarakat tertentu dinamakan budaya.
- 3) R. Soekmono berpendapat budaya merupakan suatu usaha, hasil kerja, dan hasil pemikiran manusia yang berupa benda yang dilakukan pada saat masa hidupnya.
- 4) Koentjaraningrat mengatakan pengertian budaya adalah salah satu gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan oleh manusia melalui belajar dalam kehidupan masyarakat.
- 5) Ki Hajar Dewantara berpendapat budaya merupakan suatu hasil perjuangan masyarakat menghadapi perubahan alam dan zaman, dan hal itu dapat menjadi bukti kemakmuran dan kejayaan kehidupan masyarakat pada saat menghadapi suatu kondisi yang sulit dan rintangan dalam kehidupan.
- 6) Linton budaya adalah sikap pola dan pengetahuan yang menjadi kebiasaan untuk dilakukan dan diwariskan dari satu generasi ke anggota generasi masyarakat berikutnya.
- 7) Effat Al-Syarqawi berpendapat budaya merupakan khazanah sejarah dari suatu kelompok masyarakat yang tergambarkan pada sebuah kesaksian serta berbagai nilai yang menggambarkan suatu kehidupan wajib, dan mempunyai makna dan tujuan rohani yang berguna bagi masyarakatnya.
- 8) Parsudi Suparian mengatakan budaya adalah suatu pengetahuan manusia yang nantinya dipakai untuk memahami lingkungan serta pengalaman yang akan terjadi.



- 9) Andreas Eppink mengemukakan budaya memiliki semua pengertian dari norma sosial, nilai sosial, dan ilmu pengetahuan yang menyertakan seluruh struktur sosial, dan lain sebagainya, yang menjadi salah satu ciri khas di suatu masyarakat.
- 10) Kluchkhohn dan Kelly berpendapat budaya adalah seluruh konsep hidup yang tercipta baik implisit maupun eksplisit, rasional maupun irasional atas perilaku manusia yang terjadi karena berbeda waktu dari waktu lampau dan sekarang.
- 11) Menurut KBBI, budaya memiliki arti sebuah pemikiran, adat istiadat, dan akal budi. Singkatnya arti kata budaya adalah pola berpikir manusia (ditemukan pada alamat web [https://moondoggiesmusic.com/pengertian-budaya/diakses Rabu 31 Oktober 2018](https://moondoggiesmusic.com/pengertian-budaya/diakses-Rabu-31-Oktober-2018)).

Mencermati pengertian budaya satu persatu tidak dapat dipertemukan, karena masing-masing memiliki dasar pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Meskipun ada perbedaan, secara umum budaya dapat diartikan buah karya pikiran manusia yang dipercaya memiliki nilai-nilai dan bermakna bagi hidupnya saat itu. Tetapi, jangan salah persepsi tempo dulu 'lampau' buah karya pikiran manusia yang dipercaya memiliki nilai-nilai dan bermakna tercela dan terpuji sudah ada. Jadi, kejadiannya tidak saat ini 'sekarang'. Dengan demikian, budaya perilaku berkarakter tercela atau terpuji yang dewasa ini terjadi di negeri ini bukanlah terjadi semata-mata, serta merta, dan tiba-tiba. Tetapi, perihal itu adalah warisan tempo dulu, yang saat ini terjadi dikemas dalam wadah yang berbeda.

Indonesia salah satu negara dihuni oleh masyarakat yang memiliki latar belakang beda suku, bahasa, budaya, dan agama. Berikut persebaran suku bangsa di Indonesia,

1. Nanggroe Aceh Darussalam : suku Aceh, suku Alas, suku Gayo, suku Kluet, suku Simelu, suku Singkil, suku Tamiang, suku Ulu .
2. Sumatera Utara : suku Karo, suku Nias, suku Simalungun, suku Mandailing, suku Dairi, suku Toba, suku Melayu, suku PakPak, suku maya-maya
3. Sumatera Barat : suku Minangkabau, suku Mentawai, suku Melayu, suku guci, suku jambak
4. Riau : Melayu, Siak, Rokan, Kampar, Kuantum Akit, Talang Manuk, Bonai, Sakai, Anak Dalam, Hutan, Laut .
5. Kepulauan Riau : Melayu, laut
6. Bangka Belitung : Melayu
7. Jambi : Batin, Kerinci, Penghulu, Pewdah, Melayu, Kubu, Bajau .
8. Sumatera Selatan : Palembang, Melayu, Ogan, Pasemah, Komering, Ranau Kisam, Kubu, Rawas, Rejang, Lematang, Koto, Agam
9. Bengkulu : Melayu, Rejang, Lebong, Enggano, Sekah, Serawai, Pekal, Kaur, Lembak
10. Lampung : Lampung, Melayu, Semendo, Pasemah, Rawas, Pubian, Sungkai, Sepuchih
11. DKI Jakarta : Betawi
12. Banten : Jawa, Sunda, Badui
13. Jawa Barat : Sunda,
14. Jawa Tengah : Jawa, Karimun, Samin, Kangean
15. D.I.Yogyakarta : Jawa
16. Jawa Timur : Jawa, Madura, Tengger, Osing
17. Bali : Bali, Jawa, Madura
18. NTB : Bali, Sasak, Bima, Sumbawa, Mbojo, Dompu, Tarlawi, Lombok
19. NTT : Alor, Solor, Rote, Sawu, Sumba, Flores, Belu, Bima
20. Kalimantan Barat : Melayu, Dayak (Iban Embaluh, Punan, Kayan, Kantuk, Embaloh, Bugar, Bukat), Manyuke



21. Kalimantan Tengah : Melayu, Dayak (Medang, Basap, Tunjung, Bahau, Kenyah, Penihing, Benuaq), Banjar, Kutai, Ngaju, Lawangan, Maayan, Murut, Kapuas
22. Kalimantan [Timur](#) : Melayu, Dayak(Bukupai, Lawangan, Dusun, Ngaju, Maayan)
23. Kalimantan Selatan : Melayu, Banjar, Dayak, Aba
24. Sulawesi Selatan : Bugis, Makasar, Toraja, Mandar
25. Sulawesi Tenggara : Muna, Buton, Totaja, Tolaki, Kabaena, Moronehe, Kulisusu, Wolio
26. Sulawesi Tengah : Kaili, Tomini, Toli-Toli, Buol, Kulawi, Balantak, Banggai, Lore
27. Sulawesi Utara : Bolaang-Mongondow, Minahasa, Sangir, Talaud, Siau, Bantik
28. Gorontalo : Gorontalo
29. Maluku : Ambon, Kei, Tanimbar, Seram, Saparua, Aru, Kisar
30. Maluku Utara : Ternate, Morotai, Sula, Taliabu, Bacan, Galela
31. Papua Barat : Waigeo, Misool, Salawati, Bintuni, Bacan
32. Papua Tengah : Yapen, Biak, Mamika, Numfoor
33. Papua Timur : Sentani, Asmat, Dani, Senggi

Keanekaragaman budaya dapat dilihat dari bermacam-macam bentuk rumah adat.

1. Rumah Bolon (Sumatera Utara).
2. Rumah Gadang (Minangkabau, Sumatera Barat).
3. Rumah [Joglo](#) (Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur).
4. Rumah Lamin (Kalimantan Timur).
5. Rumah Bentang (Kalimantan Tengah).
6. Rumah Tongkonan (Sulawesi Selatan).
7. Rumah Honai (Rumah suku Dani di Papua).

Setiap suku bangsa mempunyai upacara adat dalam peristiwa-peristiwa penting kehidupan. Misalnya upacara-upacara kelahiran, penerimaan menjadi anggota suku, perkawinan, kematian, dan lain-lain. Nama dan bentuk upacara menandai peristiwa kehidupan itu berbeda-beda dalam masing-masing suku. Beberapa contoh upacara adat yang dilakukan suku-suku di Indonesia antara lain sebagai berikut.

1. Mitoni, tedhak siti, ruwatan, kenduri, grebegan (Suku Jawa).
2. Seren taun (Sunda).
3. Kasodo (Tengger).
4. Nelubulanin, ngaben (Bali).
5. Rambu solok (Toraja).

Keberagaman kebudayaan di Indonesia juga tampak dalam kesenian daerah. Ada bermacam-macam bentuk kesenian daerah. Contoh lagu-lagu daerah sebagai berikut.

1. Nangroe Aceh Darussalam Piso Surit
2. Sumatera Utara Lisoi, Sinanggar Tullo, Sing Sing So, Butet
3. [Sumatera](#) Barat Kambanglah Bungo, Ayam Den Lapeh, Mak Inang, Kampuang Nan Jauh di Mato
4. Riau Soleram
5. Sumatera Selatan Dek Sangke, Tari Tanggai, Gendis Sriwijaya
6. Jakarta Jali-jali, Kicir-kicir, Surilang
7. Jawa Barat Bubuy Bulan, Cing Cangkeling, Manuk Dadali, Sapu Nyere Pegat Simpai



8. Jawa Tengah Gundul-gundul Pacul, Gambang Suling, Suwe Ora Jamu, Pitik Tukung, Ilir ilir,
9. Jawa Timur Rek Ayo Rek, Turi-turi Putih
10. Madura Karaban Sape, Tanduk Majeng
11. Kalimantan Barat Cik Cik Periok
12. Kalimantan Tengah Naluya, Kalayar, Tumpi Wayu
13. Kalimantan Selatan Ampar Ampar Pisang, Paris Barantai
14. Sulawesi Utara Si Patokaan, O Ina Ni Keke, Esa Moka
15. Sulawesi Selatan Anging Mamiri, Ma Rencong, Pakarena
16. Sulawesi Tengah Tondok Kadadingku
17. Bali Dewa Ayu, Meyong-meyong, Macepetcepatan, Janger, Cening Putri Ayu.
18. NTT Desaku, Moree, Pai Mura Rame, Tutu Koda, Heleleu Ala De Teang,
19. Maluku Kole-Kole, Ole Sioh, Sarinande, Waktu Hujan Sore-sore, Ayo Mama, Huhatee
20. Papua Apuse, Yamko Rambe Yamko

Tari-tarian Tradisional Indonesia

1. Nangroe Aceh Darussalam Tari Seudati, Saman, Bukat
2. Sumatera Utara Tari Serampang, Baluse, Manduda
3. Sumatera Barat Tari Piring, Payung, Tabuik
4. Riau Tari Joget Lambak, Tandak
5. Sumatera Selatan Tari Kipas, Tanggai, Tajak
6. Lampung Tari Melinting, Bedana
7. Bengkulu Tari Adum, Bidadari
8. Jambi Tari Rangkung, Sekapur Sirih
9. Jakarta Tari Yapong, Serondeng, Topeng
10. Jawa Barat Tari Jaipong, Merak, Patilaras
11. Jawa Tengah-Yogyakarta Tari Bambangan Cakil, Enggot-enggot, Bedaya, Beksan,
12. Jawa Timur Tari Reog Ponorogo, Remong
13. Bali Tari Legong, Arje, Kecak
14. Nusa Tenggara Barat Tari Batunganga, Sampari
15. Nusa Tenggara Timur Tari Meminang, Perang
16. Kalimantan Barat Tari Tandak Sambas, Zapin Tembung
17. Kalimantan Timur Tari Hudog, Belian
18. Kalimantan Tengah Tari Balean Dadas, Tambun
19. Kalimantan Selatan Tari Baksa Kembang
20. Sulawesi Selatan Tari Kipa, Gaurambuloh
21. Sulawesi Tenggara Tari Balumba, Malulo
22. Sulawesi Tengah Tari Lumense, Parmote
23. Sulawesi Utara Tari Maengket
24. Maluku Tari Nabar Ilaa, Perang
25. Papua Tari Perang, Sanggi

Seni Pertunjukan yang ada di Indonesia

1. Banten: Debus
2. DKI Jakarta: Ondel-ondel, Lenong
3. Jawa Barat: Wayang Golek, Rudat, Banjet, Tarling, Degung



4. Jawa Tengah: Wayang Kulit, Kuda Lumping, Wayang Orang, Ketoprak, Srandul, Opak Alang, Sintren
  5. Jawa Timur: Ludruk, Reog, Wayang Kulit
  6. Bali: Wayang Kulit, Janger
  7. Riau: Makyong
  8. Kalimantan: Mamanda
- (<https://materiips.com/keragaman-suku-bangsa-dan-budaya/diakses> Rabu 31 Oktober 2018)

Terdapat 6 agama besar yang diakui dan dianut oleh warga Indonesia. Hal ini sudah diatur dalam Penpres no.1/PNPS/1965 Undang-Undang no.5/1969. Keenam agama tersebut antara lain adalah:

**1. Agama Islam**

Kitab Suci: Al-Quran

Tempat Ibadah: Masjid

**2. Agama Kristen Katolik**

Kitab suci: Alkitab

Tempat Ibadah: Gereja

**3. Agama Kristen Protestan**

Kitab Suci: Alkitab

Tempat Ibadah: Gereja

**4. Agama Hindu**

Kitab Suci: Weda

Tempat Ibadah: Pura

**5. Agama Budha**

Kitab Suci: Tri Pitaka

Tempat Ibadah: Vihara

**6. Agama Kong Hu Cu**

Kitab Suci: Si Shu Wu Ching

Tempat Ibadah: Klenteng (<http://nta-valensweety.blogspot.com/2013/06/keanekaragaman-agama-ras-dan-etnik.html/diakses> Rabu Oktober 2018).

Sekian banyak budaya yang dipaparkan di atas masing-masing memiliki ciri pembeda. Pembeda bisa terjadi secara signifikan, atau bisa signifikan tetapi perbedaan yang terjadi kurang berarti 'tidak signifikan'. Misalnya berbeda-beda dan banyak agama, tetapi itu semua menyembah kepada Tuhan Yang Esa. Dimana Tuhan Yang Esa ini ada yang menyebutnya Allah SWT, Sang Hyang Padha Winenang, Sang Hyang Wide Wasa, Kang Murbeng Dumadi, dan Allah. Dengan singkat kata budaya ciri penanda warna yang melekat pada diri pemilik masyarakat tertentu.

(2) *Pemakaian Bahasa Memiliki Etika*

Bahasa tertentu yang dimiliki oleh suku tertentu, pemakaiannya harus memperhatikan tata aturan yang berlaku. Contoh dalam penggunaannya, bahasa Jawa memiliki aksara sendiri, yaitu aksara Jawa, dialek yang berbeda dari tiap daerah, serta *Unggah-unggub basa* (etika berbahasa Jawa) yang berbeda. Bahasa Jawa dibagi menjadi tiga tingkatan



bahasa yaitu *ngoko* (kasar), *madya* (biasa), dan *kerama* (halus). Dalam tingkatan bahasa ini, penggunaannya berbeda-beda sesuai dengan lawan yang diajak berbicara. Sehari-hari, *ngoko* digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya atau yang lebih muda, *madya* digunakan untuk berbicara dengan orang yang cukup resmi, dan *kerama* digunakan untuk berbicara dengan orang yang dihormati atau yang lebih tua. Oleh sebab itu, bahasa Jawa memiliki etika bahasa yang baik untuk digunakan dan mencerminkan karakteristik adat budaya Indonesia sebagai bangsa timur (Laisa Oktafiarni dalam [https://www.kompasiana.com/isyakta/diakses Rabu 31 Oktober 2018](https://www.kompasiana.com/isyakta/diakses-Rabu-31-Oktober-2018)).

Tidak jauh berbeda dengan etika pemakaian bahasa Jawa, terjadi pada bahasa Madura. Tingkat tutur bahasa dikenal ada dua, yaitu *Enje'-Iya* dan *Engghi-Enten*. Keterangan ringkasnya dapat disimak pada bagian berikut.

1. Tutur kata *Enje'-Iya*, lebih dominan digunakan oleh masyarakat yang memiliki kelas atau status sosial yang sama serta status tingkat dari tinggi ke bawah seperti halnya orang tua kepada anak dan memiliki tingkat keakraban yang tinggi seperti halnya teman akrab dan yang memiliki sifat homogen. Tutur kata *enje'-iya* merupakan salah satu tutur kata yang digolongkan dalam tingkat pengucapan kasar akan tetapi tutur kata *enje'-iya* ini termasuk tutur kata yang paling cepat untuk saling kenal dan mengenal antara satu dengan yang lain.

2. Tutur kata *engghi-enten*, merupakan tutur kata yang digolongkan dalam pengucapan kategori sedang, Artinya tutur kata ini sering digunakan dalam sehari-hari oleh orang tua ke yang lebih muda/anak atau guru kepada siswa. Tutur kata ini juga digunakan oleh kalangan masyarakat yang masih tahap belajar menggunakan bahasa halus. Tutur kata ini digolongkan dalam kategori bahasa halus, artinya tutur kata ini sering diucapkan oleh kalangan status rendah ke tingkat yang tinggi seperti halnya anak kepada orang tua, murid/santri kepada guru/ kiyai dan lain sebagainya. Tutur kata *engghi-bhuntem* merupakan salah tutur bahasa yang dikatakan sebagai bahasa kramat atas kesucian makna dari setiap kata-kata yang diucapkan (<http://nyabakanbarat.blogdesa.net/2017/08/kenali-bahasa-nusantara-kita-tingkat.html>./diakses Rabu 31 Oktober 2018).

Bagaimanakah dengan etika pemakaian Bahasa Indonesia? Tata tertib pemakaian Bahasa Indonesia diatur dalam Undang-undang nomor 24 tahun 2009. Secara konvensional prinsip penting yang harus diperhatikan adalah pakailah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Maksudnya gunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi yang sesuai konteks dan kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia. Dengan kata lain pakailah bahasa yang baik dan benar di sini adalah antara yang dilisankan, ditulis, dan diekspresikan harus sesuai dengan perilaku yang diperbuat. Pernyataan ini penting diperhatikan, karena untuk menghindari pemakaian bahasa yang tercela. Pemakaian bahasa yang tercela dapat menjadi sebab timbulnya kekerasan dan kejahatan. Oleh karena itu, berbahasa yang baik dan benar dapat menjadi petanda formal pemakainya memiliki kepribadian yang baik.

### (3) Media Penyalur Ide, Gagasan, dan Program

Di antara sekian media penyalur yang ada dan dikenal dewasa ini, bahasa merupakan media penyalur ide, gagasan, dan program yang dominan digunakan oleh seseorang. Bahasa wujudnya dapat lisan, tulisan, gerakan, dan gambar/foto. Tetapi, yang selama ini dikenal banyak orang adalah bahasa lisan dan tulis, sedang yang selebihnya tidak seberapa

diperhatikan. Contoh mengapa ketika seseorang berjalan di tikungan ada gambar seperti di bawah ini kecepatan dikurangi,



Karena, gambar di atas membahasakan tikungan berbahaya, jika naik kendaraan kecepatan tidak dikurangi dapat menjadi kurban. Berikutnya mengapa lirik syair lagu di bawah ini banyak dipermasalahakan publik!

*Potong bebek angsa masak di kual*

*gagal urus bangsa maks dua kali*

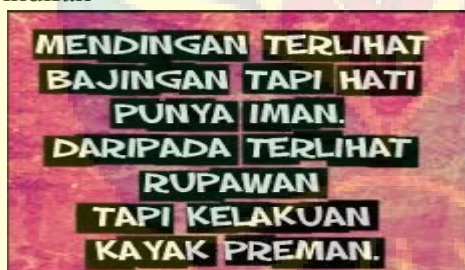
*fitnah HTI fitnah FPI*

*ternyata mereka lah yang PKI*

*fitnah HTI fitnah FPI*

*ternyata mereka lah yang PKI* (<https://pilpres.tempo.co/read/1128977/goyang-dan-lirik-lagu-potong-bebek-angsa-ala-twitter-fadli-zon/full&view=ok/diakses> Rabu 31 Oktober 2018).

Karena, dalam lirik syair lagu di atas ada pilihan kata terlarang dipaksa digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan program yang dirancang oleh penggubahnya. Menyalurkan ide, gagasan, dan program tidak harus diekspresikan secara eksplisit, tetapi dapat melalui sindiran



Banyak media penyalur ide, gagasan, dan program yang diinginkan oleh peminatnya. Dewasa ini dengan adanya media canggih banyak pihak yang mengekspresikan rasa yang dipikirkan melalui media modern. Karena, modernnya banyak pihak yang belum cepat kenal keberadaan barang ini. Akibatnya, ada kejadian yang tidak baik, tidak dapat segera diketahui dengan cepat.

#### (4) Hubungan Bahasa dan Pikiran

Piaget berpendapat bahwa bahasa terbentuk karena ada yang membentuk yaitu berupa proses berpikir. Tanpa proses berpikir, bahasa tidak akan pernah ada, sehingga proses komunikasi dalam budaya tidak akan terwujud secara maksimal. Dalam hal ini berarti perilaku berbahasa yang sudah ada dalam pemikiran manusia itu sendiri bisa juga dianggap sebagai bahasa yang terdapat dari nurani manusia itu sendiri.

Vygotsky berpendapat bahwa pada awal mulanya bahasa dan pikiran tidak ada hubungan yang mengikat antar keduanya, tetapi seiring berjalannya waktu, manusia akan berpikir tentang bahasa, sehingga manusia akan berbahasa dengan pikirannya (<file:///C:/Users/USer/Downloads/Catatan%20Intan%20%20HUBUNGAN%20BERBAHASA,%20BERPIKIR,%20DAN%20BERBUDAYA.htm> diakses 31 Oktober 2018).



Lama dipermasalahkan bahwa bahasa dan berfikir memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan. Tetapi, belum banyak pihak yang bernalar sampai sejauh ini. Karena, menganggapnya pernyataan yang mereka kemukakan keluar tanpa melalui proses berfikir. Padahal sebelum suatu pernyataan ini terungkap dipermukaan, fikiran telah jalan. Jalan berfikir tentang apa yang harus dikemukakan saat ada aksi dan reaksi dalam peristiwa tertentu yang sedang dihadapi.

Perihal ini dicek bagaimana respon seseorang ketika membaca tulisan

*Awas anjing galak!*

*Hati-hati banyak anak!*

*Di sini area bebas merokok!*

*Naik kendaraan turun!*

Respon orang menyikapi tulisan ini dapat bermacam-macam. Karena, pemahaman dan kesadaran orang menyikapi tulisan ini berbeda. Karena, ada yang menyadari dan ada yang tidak, atau dapat jadi pura-pura tidak sadar. Ini semua bergantung kepada fikiran mereka saat itu, lagi normal atautkah terganggu.

#### (5) Bentuk dan Isi Bahasa

Bahasa memiliki banyak pengertian, tetapi batasan pengertian yang dikemukakan kadang kurang/tidak cocok dengan fakta dan realita antara yang dilisankan, ditulis, diekspresikan, dan digambarkan. Catatan penting yang perlu diketahui bahasa pada dasarnya memiliki bentuk dan isi. Tiap bahasa memiliki bentuk dan isi adalah fakta dan realita baku yang pasti ada dan ditemukan. Kata *bebas* tulisannya dalam rangkaian kalimat berikut bentuknya sama persis. Tetapi, ketika dirangkaian dalam kalimat isi yang dimaksud berbeda. Analisis kata *bebas* dalam kalimat berikut.

*Bebaskan kota Malang dari prustitusi dan kejahatan.*

Apakah kata *bebaskan* dalam kalimat di atas isi yang dimaksud pasti dilarang? Kehendak penulisnya kata ini isi yang dimaksud adalah dilarang. Tetapi, bagi pembaca kata tersebut isi yang dimaksud adalah tidak apa-apa/bebas/tidak ada larangan.

Masyarakat pemakai bahasa suka memainkan kata-kata untuk kepentingan tertentu. Kepentingan tertentu yang dimaksud dapat untuk menyakiti, membohongi, menyindir, memaki-maki, poster, reklame, dan lain-lain terkait kebutuhan yang diperlukan pemakainya. Pemakaian bahasa ini dapat ditunjukkan contoh *#2019 ganti presiden!* Mengapakah ini dipersoalkan? Padahal tiap 5 tahun sekali ada pemilu untuk memilih presiden baru atau petahana biasa terjadi, mengapa dipersoalkan? Semestinya tidak perlu! Tetapi, perihal itu tetap dipermasalahkan?! Jawabnya karena tulisan itu disertai unjuk kerja masa yang dinilai tujuan kerjanya adalah memaksa, maka tidak mustahil tulisan tadi dilarang dipasang dan diarak-arak hingga sepanjang jalan. Kesimpulannya, suatu pernyataan bahasa tidak akan menimbulkan masalah manakala tidak dibumbui 'digoreng' dengan nilai-nilai perilaku tercela.





Gambar di atas ini adalah bahasa memiliki bentuk dan isi. Gambar ini membahasakan peristiwa apa? Demikian juga gambar di bawah ini. Gambar di bawah ini membahasakan peninggalan sejarah yang terkenal di Indonesia. Orang Indonesia hampir semua kenal gambar ini. Orang yang kenal gambar ini mereka melihat umumnya bercerita yang mereka tahu tentang ini.



Bahasa gambar sampai detik ini belum banyak pakar yang mengkaji dan membahas mengapa gambar dinamakan bahasa. Secara jelas gambar memberi tahu/informasi tentang sesuatu. Sepengetahuan penulis bahasa gambar yang dipersoalkan orang manakala gambar yang diketahui seperti di bawah ini.



(<http://tabuhgong.blogspot.com/2016/02/organisasi-terlarang-di-indonesia.html>/diakses Kamis 1November 2018)



Gambar organisasi terlarang hidup di Indonesia. Tetapi, dewasa ini bermunculan gambar tercela yang baru saja dikenali padahal itu sudah lama ada. Misalnya gambar berikut ini,



(<http://tabuhgong.blogspot.com/2016/02/organisasi-terlarang-di-indonesia.html>/diakses Kamis 1 Nopember 2018).

Gambar juga membahasakan kegiatan terlarang. Karena, gambar ini membahasakan kegiatan organisasi jelmaan dari organisasi Al Qiyadah Al Islamiyah Pimpinan Achmad Mushadieq/ Ahmat Muzadek. Topeng yang dijadikan tutup kegiatan jelek 'terlarangnya', mereka sering mengadakan acara-acara bersifat sosial, donor darah atau kegiatan amal lainnya. Sebenarnya pihak berwajib sudah melarang kegiatan GAFATAR sejak 2013 lalu, tetapi mereka ternyata telah bergerak secara diam-diam. Merekrut banyak anggota dari mulut ke mulut antar teman atau saudara.

## Materi dan Metode

Objek yang menjadi focus penelitian "Pengembangan karakter budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan?" Secara rinci ada empat focus yang penting dijawab yaitu bagaimanakah mengembangkan karakter budaya bangsa melalui (i) bahasa, (ii) sastra, (iii) seni, dan (iv) pendidikan.

Empat focus ini diteliti dengan menggunakan desain penelitian kualitatif, sedangkan metode penelitian yang dipilih etnografi. Karena, penelitian ini melihat kajian bahasa dalam perilaku sosial dan komunikasi masyarakat dan bagaimana bahasa diterapkan berdasarkan konsep budaya yang terkait. Ada dua dasar konsep yang dijadikan landasan penelitian, yaitu aspek budaya (antropologi) dan bahasa (linguistik), bahasa dipandang sebagai sistem penting yang berada dalam budaya masyarakat. Tujuan pilih metode ini periset hendak (i) mengkaji bentuk dan fungsi bahasa yang tersedia dalam budaya yang digunakan untuk berkomunikasi individu di dalamnya, (ii) melihat bagaimana bentuk dan fungsi bahasa tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, dan (iii) menginterpretasikan kelompok sosial, sistem yang berlaku dan peran yang dijalankan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat (M. Burhan alamat web <https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif/>diakses 1 Nopember 2018).

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD) (Sutopo, 2006: 156-160). Data terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Cara kerja teknik ini periset memulai analisis dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data dengan kriteria-kriteriatertentu, dan melakukan prediksi dengan uji kebenaran kritis-kreatif-logis (Mudjia Rahardjo dalam alamat web <https://www.scribd.com/doc/221889047/Analisis-Data-Penelitian-Kualitatif/>diakses Kamis 1 Nopember 2018).



## Hasil

Empat cara yang dilakukan untuk mengembangkan karakter budaya bangsa yang terpuji mulia, baik, dan sesuai dengan yang diidealkan bangsa Indonesia. Cara yang ditemukan pengembangan budaya karakter bangsa sebagai berikut ini.

### 1) Melalui Bahasa

Cara yang dilakukan menuntut pemakai bahasa menggunakan bahasa untuk komunikasi yang baik, benar, dan sesuai konteks kebutuhan yang tidak merugikan pihak lain atau mitra komunikasi.

### 2) Melalui Sastra

Dalam upaya mengembangkan karakter budaya bangsa yang bermartabat tinggi, terhormat, dan saling menghormati perbedaan latar suku, agama, bahasa, dan budaya, cara yang dilakukan menjelaskan, memberi contoh, dan mengapresiasi sastra yang isinya bersatu kita teguh, bercerec-berec kita runtuh.

### 3) Melalui Seni

Seni, baik seni pertunjukan maupun seni yang diperdengarkan merupakan lokasi strategis yang banyak dikunjungi dan digemari masyarakat. Mengingat perhatian masyarakat terhadap seni sangat tinggi tindakan yang dilakukan menampilkan karya seni yang memiliki nilai-nilai, memiliki fungsi menghibur, dan memiliki fungsi memberi pelajaran terbaik bagi hidup dan kehidupan.

### 4) Melalui Pendidikan.

Mengembangkan karakter budaya bangsa melalui pendidikan sudah lama dilakukan, tetapi dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Perubahan terjadi, sebab menyesuaikan zaman, kebutuhan, dan gaya hidup. Terkait konteks ini dalam pendidikan pembelajar diarahkan untuk mampu berbuat sesuatu, baik selama maupun setelah tamat belajar. Caranya yang dilakukan membentuk dan mencipta pembelajar mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif.

## Pembahasan

- 1) Mengapakah pemakai bahasa dituntut wajib menggunakan bahasa yang baik, benar, dan tidak merugikan pihak lain atau mitra komunikasi. Kewajiban ini ditekankan ada sebabnya. Sebab, dewasa ini diberitakan mengemuka di media pemakai bahasa tertentu menggunakan bahasa untuk kepentingan menyakiti, memfitnah, membohongi, menyindir, mengejek, dan membenci. Sebenarnya, kasus ini tidak terjadi di jaman republik ini, tetapi di jaman kerajaan perilaku berbahasa buruk itu sudah terjadi, misal kasus Empu Gandring. Empu sebenarnya yang membunuh bukan Kebo Ijo, tetapi Ken Arok. Dalam pemberitaan disiarkan Kebo Ijo yang membunuh Empu, karena diketahui yang sering membawa keris itu Kebo Ijo. Lisan, tulisan, gerakan, dan gambar/foto yang membahasakan perilaku ini tidak penting dilestarikan, apalagi dibudayakan. Pemimpin umat beragama tertentu 'Islam' mengatakan *suatu hari Rasulullah SAW. ditanya, "Siapakah Muslim yang paling utama?" Beliau menjawab, "Orang yang bisa menjaga lisan dan tangannya dari berbuat buruk kepada orang lain."* (HR. Bukhari) ([https://dalamislam.com/akhlaq/keutamaan-menjaga-lisan-dalam-islam/diakses\\_Kamis\\_1\\_Nopember\\_2018](https://dalamislam.com/akhlaq/keutamaan-menjaga-lisan-dalam-islam/diakses_Kamis_1_Nopember_2018)). Sabda Rasul ini sudah tempo dulu disampaikan, sekarang sabda ini penting dipraktikkan dalam kehidupan di masyarakat. Tetapi, aneh sudah ada nasihat semacam ini pemakai bahasa tertentu masih memaksa diri untuk berbuat buruk kepada pihak lain, utamanya kepada pihak lain yang bertentangan ide, gagasan, dan program



dengan dirinya 'penulis/pembicara'. Pencegahan pemakaian bahasa yang membuat pihak lain merasa dirugikan sudah berkali-kali disampaikan oleh pihak tertentu, seperti ustadz, polisi, dan hakim. Tetapi, pemakai bahasa masih saja ada yang melanggar pencegahan ini. Dimana hal ini diketahui? Misalnya lisan, tulisan, gerakan, gambar/foto dimuat dalam iklan, kain katur, poster, spanduk, baliho, mensos, you tube, majalah, dan koran. Dewasa ini karena terkait dengan mendekati pileg dan pilpres pernyataan yang mengekspresikan perilaku berbuat buruk tidak terkendali, karena banyak jumlahnya dan si pembuat tidak ditemukan, serta diri mereka yang berbuat itu tidak ada yang mau mengakui secara jujur. Terkait konteks wajib dan harus penegak keadilan dan kejujuran memberi sanksi hukum yang sangat berat. Tujuannya bukan untuk membuat si pelaku jera, tetapi untuk membuat si pelaku tidak mengulang perbuatannya dan tidak ditiru oleh pihak lain yang memiliki niat dan minat yang sama 'berbuat buruk'. Jadi, jika kalau hanya dituntut saja pasti tidak ada dampak, tetapi jika dihukum dengan sanksi yang berat, maka secara perlahan musnahlah perbuatan buruk ini. Perbuatan buruk yang memberdayakan bahasa sebagai alatnya sangat berbahaya 'kekerasan simbolis' dibandingkan dengan kekerasan fisik.

- 2) Menjelaskan, memberi contoh, dan mengapresiasi sastra yang isinya menciptakan bersatu kita teguh, bercerai-berai kita runtuh dapat dijadikan salah satu upaya mengembangkan karakter budaya bangsa. Nenek moyang bangsa Indonesia membentuk dan mencipta karakter budaya masyarakat melalui lisan (menjelaskan), memberi contoh keteladanan perilaku yang baik dan menunjukkan contoh keteladanan perilaku yang buruk. Tujuannya agar tercipta kerukunan, kedamaian, dan hidup gotong royong dari bangsa yang berbeda suku, agama, budaya, dan bahasa tetap jadi satu yang utuh dan kokoh. Ada satu contoh karya sastra menurut hemat penulis memiliki nilai menghibur dan memberi pelajaran. Novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli. Novel ini tema besarnya *kawin paksa*. Kawin paksa di novel ini diceritakan tahun 1933an. Hebatnya tema dalam novel ini dewasa ini masih banyak orang yang melakukan, meskipun dijalankan dengan cara sembunyi-sembunyi. Padahal perbuatan itu jelas-jelas merugikan pihak perempuan. Dimana letak ruginya? Seorang gadis jika sudah hilang kegadisannya, orang laki-laki pasti menilai cacat dari berbagai segi, misalnya betisnya seperti bek persija, pantatnya seperti gunung longsor, buah dadanya seperti semangka jingga, dan kata jelek lain yang sejenisnya. Berbeda dengan laki-laki, meskipun sehari nikah empat kali, gadis yang tidak tahu dirinya dapat mengatakan mereka masih jelek. Orang perempuan ibarat piring kaca, jika jatuh pecah sudah tidak berharga. Tetapi, laki-laki ibarat piring terbuat dari seng, meskipun sehari dibanting 'dirusak' sepuluh kali, diperbaiki masih bisa, dicat lagi tampak baru, sehingga orang tidak tahu jika piring itu piring bekas yang telah rusak. Pelajaran apa yang didapat dari cerita novel ini? Jawabnya hargailah orang lain seperti menghargai dirimu sendiri.
- 3) Menampilkan karya seni yang memiliki nilai-nilai, fungsi menghibur, dan memberi pelajaran digunakan sarana untuk mengembangkan karakter budaya bangsa. Seni sebagai karya, baik musik atau pertunjukan, diketahui penggemarnya luar biasa banyak. Kesempatan ini baik dan tepat digunakan untuk menampilkan seni yang isinya menghibur dan memberi pelajaran tentang nilai-nilai hidup dan kehidupan yang bermakna bagi masyarakat. Melalui kegiatan pada kesempatan ini masyarakat bertambah wawasan ilmu dan pengalamannya. Karena, mereka dapat mengetahui dan mengenal apa, bagaimana, mengapa seni yang ditampilkan tentang nilai-nilai perilaku itu. Contoh



mengapa masyarakat diajak nonton bareng film G30S/PKI atau pertunjukan wayang kulit dengan cerita *Petruk Dadi Ratu* 'Petruk Jadi Raja'. Seni ini ditampilkan memiliki tujuan, bukan tanpa tujuan. Tujuan pokoknya masyarakat diajak mengetahui dan mengenal apa yang terjadi, menilai layak atautidak layak kejadian itu dibudayakan dan dilestarikan, dan jika layak atau tidak layak apa alasannya. Memahami perilaku ini penting dan perlu agar mereka tidak keliru memilih dan memilah jalan hidup yang terpuji dan tercela. Karena, tidak semua pihak senang memilih jalan hidup yang terpuji. Diketahui ada segelintir pihak tertentu yang mengatakan *mencari yang haram saja susah apalagi mencari yang halal*. Meskipun pernyataan ini tidak tersiar dalam berita secara resmi, fakta dan realita ada yang berkata demikian. Contoh berita pemberantasan korupsi, hampir tiap waktu ada tertangkap pelaku tindakan ini, tetapi ada yang masih melakukan tindakan buruk itu, baik dilakukan secara individual maupun rombongan. Perilaku ini tercatat sudah menjadi budaya yang berakar bercabang-cabang. Susah dan sulit dicegah untuk tidak terjadi, tentang mengapa karakter budaya bangsa yang buruk ini dilestarikan banyak alasan yang dapat dikemukakan. Apakah tempo dulu ada kejadian semacam ini?

*Amenangi zaman edan*

*Ewuh aya ing pambudi*

*Melu edan ora tahan*

*Yen tan melu anglakoni*

*Boya keduman milik*

*Kaliren wekasanipun*

*Ndilalah kersaning Allah*

*Begja begjaning kang lali*

*Luwih begja kang eling lan waspada*

Dalam Bahasa Indonesia *Kidung Sinom* itu kurang lebih diartikan sebagai berikut:

*Menyaksikan zaman edan*

*Tidaklah mudah untuk dimengerti*

*Ikut edan tidak sampai hati*

*Bila tidak ikut*

*Tidak kebagian harta*

*Akhirnya kelaparan*

*Namun kebendak Tuhan*

*Seberapapun keberuntungan orang yang lupa*

*Masih untung (bahagia) orang yang (ingat) sadar dan waspada*

(Inu Wicaksana dalam alamat web

[https://www.kompasiana.com/inuwicaksana/552c7f576ea834fa458b466d/amenangi-jaman-edan-ranggawarsita/diakses\\_Jum'at\\_2\\_Nopember\\_2018](https://www.kompasiana.com/inuwicaksana/552c7f576ea834fa458b466d/amenangi-jaman-edan-ranggawarsita/diakses_Jum'at_2_Nopember_2018))

Serat Kalatidha ini telah ditulis oleh Rangga Warsito beberapa puluh tahun yang lalu. Tembang ini menjelaskan di jaman edan, korupsi ada dimana-mana. Korupsi justru dilakukan oleh orang yang sudah kaya. Mereka terus-menerus menguras uang negara. Hartanya sudah bertumpuk namun masih saja merasa kurang dan kurang. Tanpa peduli dengan penderitaan orang miskin. Keserakahan telah menutupi hati nuraninya. Empati dan kepedulian sudah luntur dari qalbunya. Di jaman edan, moral tidak dipentingkan lagi. Tidak ada persahabatan sejati dan tidak ada kawan abadi, yang ada adalah kepentingan. Kawan bisa menjadi lawan, dan yang tadinya lawan bisa menjadi kawan, asalkan menguntungkan. Syahwat dibiarkan tanpa kendali.



Menyikapi keberadaan korupsi berarti bukan tahun sekarang terjadi, tetapi beberapa puluh tahun yang lalu sudah terjadi. Berpijak pada konteks ini perilaku korupsi adalah warisan budaya yang buruk dari para leluhur yang dewasa ini ditumbuhkembangkan dan dikemas dengan istilah/sebutan nama yang berbeda-beda. Pernyataan ini sebagai karya kuno yang sampai ini masih diingat dan diminati orang untuk dipelajari. Karena, isi yang dimuat pelajaran dan ajaran untuk berbuat sesuatu yang baik dan terpuji. Oleh karena itu, seni dapat dijadikan sarana pengembang karakter budaya bangsa.

- 4) Membentuk dan mencipta karakter budaya bangsa mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Salah satu aktivitas yang diperhitungkan dapat digunakan untuk mengembangkan karakter budaya bangsa. Bukan pekerjaan mudah membentuk dan mencipta karakter bangsa mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif, karena dibutuhkan pengorbanan tenaga, waktu, dan biaya. Di samping itu, perilaku ini perlu didukung oleh niat dan minat yang kuat, karena mustahil tercapai pembentukan dan penciptaan berfikir kritis, kreatif, dan inovatif dapat berhasil. Kalaulah dikatakan berhasil, kemungkinan keberhasilan hanya sebatas lisan, tidak kongkrit, dan tidak dapat diinderakan alias khayal dapat berhasil. Contoh dewasa ini bangsa Indonesia telah mampu membangun, mendirikan, dan membuka sarana dan prasarana untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Tetapi, ada sekelompok orang tertentu mengatakan bangsa Indonesia belum mampu meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Pernyataan ini dimungkinkan keluar dari pihak tertentu yang belum mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dari waktu ke waktu tiap pemimpin bangsa yang dipercaya masyarakat untuk berkuasa mengelola, mereka sebenarnya berhasil mewujudkan ide, gagasan, dan program kerja. Jika pihak tertentu ini dapat mengaplikasikan cara berfikir kritis, kreatif, dan inovatif secara normal, mereka dapat menemukan capaian batas hasil yang telah diraihnya. Jadi, tidak penting diramaikan melalui debat yang sampai memanas, apalagi perdebatan dipertontonkan menjadi pertunjukan yang tidak mendidik. Dampaknya justru akan menambah masalah baru, yang seharusnya tidak terjadi, tiba-tiba muncul tanpa aba-aba, kecuali yang mempunyai niat dan minat untuk berbuat tindakan yang dinilai menyimpang/keliru. Mengapa kasus ini terjadi? Karena, pembentukan dan penciptaan berfikir kritis, kreatif, dan inovatif tidak terarah pada sasaran budaya perilaku berkarakter baik dan terpuji. Akibatnya, pendapat dan pandangannya yang dinilai serba maha (maha benar, tahu, mengerti, bijak, dan mulia). Berlebihnya daya/kekuatan nalar ini yang menjadikan suasana tambah memanas. Dengan kata lain, dapat memanaskan, tetapi tidak bisa mendinginkan.

Berfikir kritis, kreatif, dan inovatif penting dimiliki oleh setiap masyarakat sebatas dan sejauh penalaran yang jernih dan bersih, yang disertai tolok ukur yang jelas dan tegas. Tujuannya agar hasil penalaran yang dihasilkan tidak kebabablasan. Contoh mengapa dua lirik lagu ini dipermasalahkan?!

- (1) Potong bebek angsa masak di kualu  
gagal urus bangsa maksa dua kali  
fitnah HTI fitnah FPI  
ternyata mereka lah yang PKI  
fitnah HTI fitnah FPI  
ternyata mereka lah yang PKI  
([https://pilpres.tempo.co/read/1128977/goyang-dan-lirik-lagu-potong-bebek-angsa-ala-twitter-fadli-zon/full&view=ok/diakses Jum'at 2 Nopember 2018](https://pilpres.tempo.co/read/1128977/goyang-dan-lirik-lagu-potong-bebek-angsa-ala-twitter-fadli-zon/full&view=ok/diakses%20Jum%27at%202%20Nopember%202018))



(2) Potong bebek angsa

*Angsa di kual*

*Ada yang terus Nyapres*

*Sampai beberapa kali*

*Selalu gagal lagi*

*Akhirnya tetap Jokowi*

*Tralala la la la*

<http://lampung.tribunnews.com/2018/09/19/kubu-jokowi-balas-sindiran-fadli-zondengan-lagu-potong-bebek-angsa/diakses> Jum'at 2 Nopember 2018)

Baik lirik lagu yang (1) dan (2) sama-sama dipermasalahkan! Mengapa? Karena, keduanya isi maksudnya tidak memberi hiburan dan pelajaran yang mendidik. Keduanya berupaya saling menyerang. Serangan ini jika tidak segera diantisipasi jelas menimbulkan kekerasan 'fisik'. Kecuali, isi maksud lirik lagu digubah menjadi lirik lagu yang tidak menimbulkan gesekan dan gosokan merusak, menghina, dan memfitnah kedua belah pihak. Simak mengapa lirik lagu potong bebek angsa di bawah ini tidak dipermasalahkan publik?

(3) Potong bebek angsa, masak di kual

*Nona minta dansa, dansa empat kali*

*Sorong ke kiri, sorong ke kanan*

*Lalalalalalalalalalalalal*

Sebab, tidak menimbulkan gesekan dan gosokan merusak, menghina, dan memfitnah pihak manapun. Dari mana diketahui hal itu? Pilihan kata yang digunakan untuk mengkomunikasikan isi maksud lagu lugas dan lugas 'denotatif', serta tidak dibumbui dengan nilai rasa negatif yang membuat pihak lain merasa dirugikan. Kajian ini tentu cocok disajikan di dunia pendidikan. Guru di sekolah-sekolah menyampaikan kepada para peserta didik agar tidak ikut campur dan terlibat dalam urusan ini. Kajian ini menurut hemat penulis memiliki kontribusi untuk alternatif pembelajaran bahasa Indonesia, utamanya pada kompetensi apresiasi bahasa dan sastra.

### Kesimpulan

Pengembangan karakter budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan salah satu cara yang mampu menyadarkan untuk hidup rukun, kerja gotong royong, dan saling menghargai dan menghormati bangsa yang berbeda latar suku, budaya, bahasa, dan agama. Cara ini tidak dapat dikatakan satu cara yang paling tepat, efektif, dan efisien untuk menyelesaikan masalah bangsa, diperhitungkan ada cara lain yang juga dinilai mujarab dan mustajab. Terkait konteks ini disarankan yang tertarik di bidang ini dapat membahas dan mengkaji secara rinci tiap tema penting, bahasa, sastra, seni, dan pendidikan. Sebab, membuka kemungkinan wawasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pihak lain 'pemerhati' lebih mumpuni, canggih, dan tepat sasaran.

### Referensi

Andreas Eppink. 2016. *Wat is onze Cultuur?* CreateSpace Independent Publishing Platform; edition (March 8, 2016).

Tylor, Edward. 1920 [1871]. *Primitive Culture*. New York: J.P. Putnam's Sons. 410.

Effat al-Sharqawi. 1986. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Terj. A. Rofi' Usmani. Bandung:



## Pustaka.

- Dewantara, Ki Hadjar. 1957. *Masalah Kebudayaan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Gluckhohn, C. dan Kelly, W. H. 1945. *Konsep kebudayaan*. Terj Widodo AS. Linton, R. ed. Columbia University Press, NY
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia
- Linton, Ralf. 1936. *The Study of Man*. Osmania University: Publisher Appleton Century Crofts, Inc.
- Suparlan, Parsudi. 2004. *Etnobudaya. "Hubungan Antar Suku Bangsa"*. Jakarta: Penerbit KIK Press
- R. Soekmono. 1981. *Pengantar Kebudayaan 1*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press
- Selo Soemardjan. 1964. *Sosiologi "Setangkai Bunga Sosiologi"*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- <https://moondoggiesmusic.com/pengertian-budaya/> (diakses Rabu 31 Oktober 2018)
- <https://materiips.com/keragaman-suku-bangsa-dan-budaya/> (diakses Rabu 31 Oktober 2018)
- (<http://nta-valensweety.blogspot.com/2013/06/keanekaragaman-agama-ras-dan-etnik.html/> (diakses Rabu Oktober 2018).
- (<https://pilpres.tempo.co/read/1128977/goyang-dan-lirik-lagu-potong-bebek-angsa-ala-twitter-fadli-zon/full&view=ok/> (diakses Rabu 31 Oktober 2018).
- file:///C:/Users/USer/Downloads/Catatan%20Intan%20%20HUBUNGAN%20BERBAHASA,%20BERPIKIR,%20DAN%20BERBUDAYA.htm/ (diakses 31 Oktober 2018)
- (<http://tabuhgong.blogspot.com/2016/02/organisasi-terlarang-di-indonesia.html/> (diakses Kamis 1 Nopember 2018)
- <https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif/> (diakses 1 Nopember 2018).
- <https://www.scribd.com/doc/221889047/Analisis-Data-Penelitian-Kualitatif/> (diakses Kamis 1 Nopember 2018).
- <https://dalamislam.com/akhlak/keutamaan-menjaga-lisan-dalam-islam/> (diakses Kamis 1 Nopember 2018)
- <https://www.kompasiana.com/inuwicaksana/552c7f576ea834fa458b466d/amenangi-jaman-edan-ranggawarsita/> (diakses Jum'at 2 Nopember 2018)
- <https://pilpres.tempo.co/read/1128977/goyang-dan-lirik-lagu-potong-bebek-angsa-ala-twitter-fadli-zon/full&view=ok/> (diakses Jum'at 2 Nopember 2018)
- <http://lampung.tribunnews.com/2018/09/19/kubu-jokowi-balas-sindiran-fadli-zon-dengan-lagu-potong-bebek-angsa/> (diakses Jum'at 2 Nopember 2018)
- <https://news.okezone.com/read/2017/10/06/337/1790379/berita-berita-hoax-yang-sempat-ramai-di-indonesia-nomer-satu-hoax-iron-man-bali>, (diakses Rabu 31 Oktober 2018)